

**KONSEP JAHILIYYAH DAN JIHAD MENURUT SAYYID QUTB DALAM
TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN**

Muhammad Agorrol Kirom

Institut Ilmu Qur'an An Nur Yogyakarta

agorrolkirom.21@gmail.com

Durrotul Iqomatin Ni'mah

Institut Ilmu Qur'an An Nur Yogyakarta

titiniqomatin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Sayyid Qutb mengenai konsep jahiliyyah dan jihad. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pengaruh besar Qutb terhadap gerakan Islam modern, baik di dunia Arab maupun di negara-negara muslim lainnya, termasuk Indonesia. Pemikirannya tentang jahiliyyah sebagai kondisi universal yang melampaui batas historis pra Islam, serta jihad sebagai sarana transformasi ideologis dan sosial, seringkali menjadi rujukan maupun perdebatan di kalangan akademisi dan aktivis Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data primer diperoleh dari karya-karya utama Qutb seperti "Ma'alim fi at-Thariq dan Fi Dzilalil Qur'an, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta kajian akademik yang membahas pemikirannya. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan relevansinya dengan kondisi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qutb memahami jahiliyyah sebagai setiap sistem yang menolak hukum Allah dan menggantinya dengan hukum manusia. Kemudian karena kerajaan Allah haruslah yang menguasai dunia ini maka beliau menjadikan Jihad merupakan suatu hal atau harus dilakukan demi menjadikan kerajaan Allah tegak berdiri untuk semua manusia, tapi bukan berarti menjadikan umat manusia harus menanggalkan apa yang dianutnya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Qutb memiliki signifikansi penting dalam wacana kebangkitan Islam, meskipun tetap memerlukan reinterpretasi kritis agar sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat modern yang plural.

Kata Kunci: Sayyid Qutb, Jahiliyyah, Jihad

Abstract

This study aims to examine Sayyid Qutb's thoughts in depth on the concepts of jahiliyyah and jihad. The background of this research is based on Qutb's significant influence on modern Islamic movements, both in the Arab world and in other Muslim countries, including Indonesia. His thoughts on jahiliyyah as a universal condition that transcends pre-Islamic historical boundaries, and jihad as a means of ideological and social transformation, are often referenced and debated among Islamic academics and activists. The research method used is qualitative with a library research approach. Primary data was obtained from Qutb's main works such as "Ma'alim fi at-Thariq and Fi Dzilalil Qur'an," while secondary data consisted of books, national and international journals, and academic studies discussing his thoughts. The analysis was conducted using the content analysis method to identify the main themes and their relevance to modern conditions. The results of the study indicate that Qutb understood jahiliyyah as any sistem that rejects God's law and replaces it with human law. Then because the kingdom of God must rule this world, he made Jihad something or must be done in order to make the kingdom of God stand for all humans, but it does not mean that humans must abandon what they believe. The conclusion of this study confirms that Qutb's thoughts

have important significance in the discourse of Islamic revival, although it still requires critical reinterpretation to suit the conditions. social, political, and cultural aspects of modern pluralistic society.
Keywords: Sayyid Qutb, Jahiliyyah, and Jihad



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada abad akhir abad ke 19 dan awal abad 20 umat Islam muncul kesadaran akan harus adanya pembaharuan Islam. Untuk membebaskan umat Islam dari imprealisme, kapitalisme dan sosialisme. Untuk bisa membangkitkan kembali agama Islam. Maka dalam tahun-tahun ini ditandai dengan bermunculannya organisasi-organisasi yang membawa kesadaran baru untuk membangkitkan kembali kepercayaan mengenai agama Islam dan kebesaran sejarah Islam setelah hancurnya kekhalifahan Utsmani di Turki pada 1924, dan juga membersihkan umat Islam dari Tahayyul, bid'ah dan Khurafat (TBS).

Maka dari itu munculah tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Rhido dan Hassan Al-Banna. Hingga kemudian Jamaluddin Al-Afghani memperkenalkan Pan Islamisme yang bertujuan untuk membangun Islam dalam satu pemerintahan dan membebaskan negara-negara Islam dari penjajahan. Dan kemudian muridnya Muhammad Abduh mendirikan Majalah *Urwatul Wusqo* yang terbit di Paris. Dan Rasyid ridho yang merupakan murid Muhammad Abduh yang menghasilkan karya Tafsir Al-Manar.

Hingga kemudian munculah Hassan Al-Banna yang merupakan murid dari Rasyid ridho yang memelopori berdirinya Ikhwanul Muslimin yang didirikan pada Maret 1928. Adapun Hassan Al-Banna meninggal misterius pada 12 Februari 1949, didirikan dengan tujuan untuk memajukan Islam dan tidak hanya ingin organisasinya ini tidak hanya berbicara di Mesir akan tetapi keseluruh dunia. Berselang beberapa tahun munculah Sayyid Qutb yang menjadi tumpuan Ikhwanul Muslimin untuk melanjutkan tujuan organisasi tersebut.

Melalui Ikhwanul Muslimin Sayyid Qutb berdakwah dengan berbagai cara, salah satunya adalah mengarang tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* dibawah naungan Al-Qur'an. Di dalam tafsirnya yang paling mendapatkan sorotan adalah penafsiran beliau mengenai kejahiliahan yang menurut beliau sudah mengakar dalam diri umat Islam sendiri. Dan juga penafsiran beliau tentang jihad yang sangat kontroversi, juga buku *Ma'alim Fi Thariq* yang membahas secara detail tentang gagasan beliau mengenai jihad yang akan dibahas dalam sub pembahasan.

Adapun pengerjaan tafsir dia dilakukan dalam tiga kondisi dan usia berbeda, pertama tiga tahun sebelum dipenjara tahun 1951-1954 (usia 45-48), kedua sepuluh tahun saat dipenjara tahun 1954-1964 (usia 48-58), ketiga setengah tahun luar penjara tahun 1964-1965 (usia 58-59).¹ Tafsir Sayyid Qutb ini juga tampil dengan gaya simpel dan vulgar dan menyala-nyala yang didapat dari inspirasi tokoh-tokoh seperti Abu Al-Ala al-Maududi, Abu Al-Hasan An-Nadwi, Abbas Mahmum Al-Aqqad dan Abdul Qodir Audah.²

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *kualitatif*. Tujuannya adalah untuk memperoleh data *deskriptif* yang disajikan dalam bentuk narasi *kualitatif*.³ Penelitian kepustakaan merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, laporan penelitian, maupun karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber referensi yang kredibel dan telah terbukti validitasnya untuk mengeksplorasi kajian tafsir filsafat serta aspek-aspek pendukung yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, dokumentasi, serta analisis teks. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi untuk menemukan pola, makna, serta relevansi gagasan Qutb dengan konteks modern.⁴ Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data berupa penyusunan narasi pemikiran Qutb dan perbandingannya dengan literature akademik, serta penarikan kesimpulan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup

Sayyid Qutb memiliki nama asli Sayyid Qutb Ibrahim Husein As-Syadily, biasa dijuluki *As-Syahid*. Dia lahir disebuah desa bernama Mausyah di Provinsi Asyut yang terletak di dataran tinggi Mesir, yang terletak di bagian selatan Mesir dan juga ibu kotanya Kairo. Lahir pada tanggal 9 Oktober 1906. Keturunan beliau berasal dari India kemudian tepatnya pada kakek beliau keenam yaitu Al-Faqir Abdullah pergi berhaji kemudian melanjutkan perjalanan ke arah Mesir

87 ¹ M Fajrul Munawir, "Masyarakat Islam Kontemporer," *Jurnal Dakwah* XI, no. 1 (2019): 23. Hlm.

² Munawir.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. 6

⁴ Moleong. Hal. 6

247 ⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal

hingga sampai kedaratan tinggi Mesir yaitu Asyut, dan beliau merasa ta'jub hingga akhirnya bermukim disitu.

Sayyid Qutb memiliki 6 saudara dan dia merupakan anak keempat dan yang kedua perempuan dan kelima laki-laki meninggal masing-masing pada usia dua tahun dan empat tahun. Adapun anak pertama bernama Nafisah yang berumur 3 tahun lebih tua dari Sayyid Qutb, Nafisah adalah seorang aktivis berbeda dengan adik-adiknya yang mereka semua penulis. Yang ketiga Aminah, yang keenam Muhammad Qutb dan yang bungsu bernama Hamidah.⁶

Dia tumbuh dalam keluarga Islam yang kuat dan taat, sebelum usia dia sepuluh tahun beliau sudah menjadi hafidzul Qur'an, ini sebab didikan ibu dan ayahnya yang sangat perhatian dengan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan sejak kecil di sekolah dasar dan belajar di sekolah Kuttab (sekolah agama) di desanya, dan kemudian pindah ke sekolah pemerintah hingga lulus pada tahun 1918 pada usia 12 tahun.⁷

Sedari kecil dia sudah senang membaca, berani mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan dan berani mengutarakan pendapat-pendapat yang benar. Dia memiliki tubuh kecil, cara berbicaranya lembut dan terkenal sensitif, serius dan mengutamakan suatu persoalan tanpa rasa humor.⁸ Ibunya Bernama Fatimah dan ayah bernama Haji Qutb merupakan seorang anggota komisaris partai nasional (Al-Hijb Al-Wathani), yang dideklarasikan oleh Musthafa Kamil dan juga pengelola Majalah *Al-Liwa*.⁹ Ayahnya merupakan seorang yang disegani di desanya dan sangat mengasahi orang-orang miskin, ayahnya setiap tahun mengadakan majelis jamuan dan Tilawatil Qur'an. Dan ibunya, seorang yang sederhana, juga rajin ibadah merupakan orang yang sangat bertaqwa dan mencintai sangat Al-Qur'an. Masa kecil seperti inilah yang didapat Sayyid Qutb yang akan akan sangat melekat di dalam pertumbuhan dan hati Sayyid Qutb.¹⁰

Kemudian pada usia 13 tahun atau setelah terjadinya revolusi rakyat Mesir tahun 1919 melawan pendudukan Inggris, ia pergi menuju Hulwan, pinggiran Kota Kairo untuk melanjutkan pendidikannya madrasah tsanawiyah. Di sana ia tinggal bersama pamannya dari ibu bernama Ahmad Husein Utsman yang merupakan seorang wartawan hingga tahun 1925. Dari pamannya inilah dia bisa berkenalan dengan Abbas Mahmud Aqqad yang terkenal sebagai wartawan dan Kritikus. Dari sini Sayyid Qutb memperoleh pelajaran berhagia dalam mempelajari sastra, kritik dan kehidupan Aqqad juga perpustakaan pribadinya. Juga melalui dirinya dia masuk partai Wafd dan sebagai aktivis. Kemudian dia akhirnya memulai menulis esai, kritik, politik dan lain-lain.

⁶ Abdul Fattah Shalah, *Al-Madkhal Ila Dzilalil Qur'an* (Urdun: Dar-Ammar, 2000). Hal. 19-21

⁷ Arsyad Sobby Kesuma, "Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwwah Sayyid Quthb," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 42, no. 1 (2018): 79, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.536>. hal. 84

⁸ Sri Aliyah, "Kaedah Kaedah Tafsir Dzilalil Qur'an," *JIA* XIV, no. 2 (2013): 40.

⁹ Aliyah.

¹⁰ Mutia Lestari and Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol. 1, no. 1 (2021): Hlm. 49.

Salah satu artikel yang diterbitkannya yaitu *At-Turuq at-tadris* di koran Al-Balagh yang merupakan surat kabar milik partai Al-Wafd.

Pada tahun 1925 ketika umur dia menginjak 19 tahun beliau masuk institut diklat keguruan selama tiga tahun, kemudian pada tahun 1928 beliau mengikuti kuliah informal di Tajhiziyah Dar-Al-Ulum selama setahun dan kemudian melanjutkan kuliah formal di Universitas Dar-Al-Ulum (yang didirikan pada 1872 sebagai Universitas Mesir modern model barat) untuk mengambil gelar sarjana, hingga lulus memperoleh gelar LC dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan pada tahun 1933. Setelah lulus ia ditunjuk sebagai dosen di almamaternya, tak lama masih pada tahun 1933, ia ditarik untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah milik Kementerian Pendidikan Mesir selama 6 tahun dengan rincian setahun di Suwaif, setahun di Dimyat, dua tahun di Kairo dan dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan. Pada tahun 1939 dia pindah kerja menjadi pegawai di kantor kementerian hingga diangkat menjadi pengawas dan menjadi Inspektur selama 8 tahun.¹¹ Dan pada saat kuliah ayahnya meninggal hingga kemudian ibunya pada tahun 1941.

Hingga akhirnya kementerian mengirimnya untuk belajar untuk mengkaji kurikulum dan pendidikan di Amerika di usianya 42 tahun. pada 1948, selama 3 tahun lebih disana hingga Kembali ke Mesir pada 1951.¹² Adapun Sayyid Qutb disana belajar pendidikan di Wilson's Teacher Collage (kini bernama Universitas Columbia) di Washington dan Universitas Northern di Colorado dan Universitas Stanford di California, hingga memperoleh gelar MA. Selama di Amerika ia juga sempat mengunjungi beberapa kota di Eropa seperti di Inggris, Swiss dan Italia.¹³ Adapun pada tahun beliau di Amerika itu sedang terjadi perang dingin, antara Amerika dan Uni Soviet, dan di Mesir masih dipimpin Raja Faruq 1.

Hasil perjalanan, pembelajaran dan pengamatan di Amerika dan negara-negara barat ini. Dia menyimpulkan bahwa memang Amerika dan negara-negara barat maju dalam hal keilmuan, teknologi dan ekonomi. Akan tetapi disana sangat rapuh akan nilai-nilai spiritual, sosial kemasyarakatan hingga menimbulkan problem dan masalah materialitas menjadikan pelik terhadap paham ketuhanan, seperti aksi-aksi rasisme, kebebasan seksual dan pro zionisme.¹⁴ Dan inilah menjadi awal tonggak pemikiran awal Sayyid Qutb menjadikan beliau salah pembaharu pembaharu di masa depan.

Hingga akhirnya Ketika dia pulang ke Mesir beliau kemudian melakukan banyak kritik kepada sistem pendidikan yang dipakai di negaranya, karena menggunakan masih sistem barat. Hingga akhirnya dia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan menolak promosi menjadi

¹¹ Munawir, "Masyarakat Islam Kontemporer." Hal. 79-80

¹² Syarifah Mudrikah, "KONSEP JIHAD (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab)" II, no. June (2017): 1-14. Hal. 59

¹³ Lestari and Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb." Hal. 49

¹⁴ Munawir, "Masyarakat Islam Kontemporer." Hal. 80

penasehat kementerian. Dan semenjak itu ia fokus menggunakan waktunya untuk dakwah, pergerakan, mengarang dan menulis diberbagai surat kabar. kemudian sejak itu beliau masuk anggota Ikhwanul Muslimin dan menjadi orang yang berpengaruh bersama Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qodir Audah pada 1951 sewaktu larangan terhadap IM dihapus, dan pada masuk ini beliau banyak menyerap pemikiran Hassan Al-Banna dan Abu Ala- Al-Maududi.

Pada saat terjadi revolusi Mesir yang kedua yang dipimpin oleh Gamal Abdul Naser pada menggulingkan Raja Faruq 1 dan menjadikan Mesir menjadi republik, Sayyid Qutb dan Ikhwanul Muslimin turut membantu dan berpengaruh terhadap terjadinya revolusi. Hingga hubungan Gamal dan Sayyid Qutb sangat dekat sehingga pernah Sayyid Qutb ditawarkan jabatan menteri tapi Sayyid Qutb menolaknya. Hingga akhirnya hubungan tersebut renggang ketika gagasan yang ditawarkan oleh Sayyid Qutb tentang negara Islam ditolak dan surat kabar Ikhwanul Muslimin yang didirikan beliau pada 1954 yang baru dua bulan ditutup oleh Gamal Abdul Naser karena mengkritik perjanjian Mesir-Inggris pada 7 Juli 1945. Kemudian pada November 1954 terjadi penangkapan besar-besaran anggota Ikhwanul Muslimin, yang dituduh melakukan persekongkolan dan percobaan pembunuhan terhadap presiden Gamal Abdul Naser pada Oktober 1954, dan akibatnya mereka semua dihukum 15 tahun penjara, termasuk Sayyid Qutb.¹⁵

Pada tahun 1964 atas usulan presiden Irak Abdul Salam Arif, Sayyid Qutb dibebaskan, akan tetapi pada tahun 1965 setelah pulangnya Naser dari Moskow tersingkap sebuah konspirasi yang disebutkan bahwa Ikhwanul Muslimin dan dikomandoi Sayyid Qutb akan menjatuhkan dirinya dan merobohkan negeri Mesir. Hingga akhirnya Sayyid Qutb bersama tiga saudaranya Muhammad Qutb, Aminah dan Hamidah Bersama 20.000 orang lainnya ditangkap dan di antaranya 700 wanita. Hingga pada 21 Agustus 1966 Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman mati terhadap 3 tokoh IM yaitu Sayyid Qutb, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwash, dan dieksekusi pada senin Jumaddal Awwal 1386 H bertepatan 29 agustus 1966 ditiang gantung.¹⁶ Yang berarti Sayyid Qutb meninggal pada usia 59 tahun.

Selama hidupnya dia menulis banyak buku dua puluh lebih karangannya, karangan pertamanya adalah menulis tentang keindahan dalam Al-Qur'an *At-Taswir Al-Fanni Fi Al-Qur'an* Cerita keindahan dalam Al-Qur'an, *Musyaahidat Al-Qiyamat Fi Al-Qur'an* Hari kebangkitan dalam Al-Qur'an. Pada tahun 1948 ia mengarang karya menomentalnya *Al Adalah Al-Ijtima'iyyah Fil Islam* keadilan sosial dalam Islam dan disusul dengan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* di bawah naungan Al-Qur'an. Kemudian dalam penjara beliau juga menulis karya yang paling monumental yang dijadikan bukti persidangan atas persekongkolan untuk menjatuhkan Pemerintahan Naser, yaitu buku *Ma'alim Fit Thoriq* Penunjuk jalan (1964), dalam buku itu menyebutkan bahwa

¹⁵ Ali Ramadhan Rafsanjani, "Konsep Jahiliyah Dalam Tafsir Fi Dzilal Alqur'an: Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50," 2021, 40–41. Hal. 25

¹⁶ Munawir, "Masyarakat Islam Kontemporer." Hal. 83

perlu revolusi total, bukan hanya pada sikap individu saja akan tetapi juga dalam struktur negara.

Konsep Kejahiliahan Menurut Sayyid Qutb

Konsep tentang jahiliyah modern diperkenalkan oleh Sayyid Qutb dalam penafsirannya pada kitabnya *Fi Zhilal Alqur'an* sebagai kondisi yang ditandai oleh dominasi manusia atas manusia, melampaui ketaatan manusia kepada Allah. Keberadaan sistem yang dibangun atas konvensi manusia dan fungsi acuan bagi banyak negara di dunia seperti monarki, demokrasi, komunisme, sosialisme, materialisme, liberalisme yang menjauhkan manusia dari Allah merupakan tanda-tanda jahiliyah menurut Sayyid Qutb.

Kemudian Sayyid Qutb juga menganggap bahwa ia sedang berhadapan langsung dengan masa Jahiliyyah, yang mana Ketika itu di Mesir sedang terjadinya sekularisasi yang menjalar keseluruh masyarakat Mesir. Dan ia merupakan tokoh mufasssir representasi di zamannya yang beraliran Radikal-Fundamental, Adapun mengenai term Kejahiliahan yang beliau ungkapkan dalam tafsirnya yang tadi sudah dibahas diatas, merupakan pengembangan dan pemikiran yang maju yang beliau lakukan yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Abu Al-ala Al-Maududi. Jika Abu Ala Al-Maududi hanya membatasi term kejahiliahan ini hanya terjadi sekarang pada Nonmuslim, maka Sayyid Qutb menilai bahwa dalam umat Islam saat ini sendiri terdapat nilai-nilai kejahiliahan.¹⁷

Penafsiran ayat-ayat tentang jahiliyah dalam tafsirnya *Fi Zhilal Alqur'an* dilakukan dalam dua fase dan dalam keadaan yang berbeda. Fase pertama terjadi ketika ia sebelum dipenjara, dalam waktu sekitar 3 tahun ia berhasil menyelesaikan penafsiran juz satu hingga juz enam belas (yang terdiri dari lima belas ayat). Fase kedua terjadi ketika ia berada di dalam penjara, dalam periode 10 tahun ia dapat menyelesaikan penafsiran juz tujuh belas hingga juz dua puluh tujuh (mengandung sembilan ayat). Kebetulan tiga juz terakhir dalam tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* yang dituntaskan di luar penjara tidak ditemukan ayat-ayat yang menggunakan istilah jahiliyah.

Pada fase pertama, ia menemukan situasi yang tenang, aman dan tanpa hambatan, yang memungkinkannya menyelesaikan banyak bab dengan cepat. Berbeda dengan fase pertama, pada fase kedua ia menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, diskriminasi, tekanan dan berbagai hambatan yang membuatnya hanya mampu menafsirkan sepuluh juz dalam sepuluh tahun. Sayyid Qutb pernah menyatakan bahwa ayat-ayat yang mengandung istilah jahiliyah yang ditafsirkan dipenjara memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada yang ditafsirkan di luar penjara, sayangnya

¹⁷ Munawir, "Masyarakat Islam Kontemporer." Hal. 75

pernyataan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Dari segi kualitas, kedua fase tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terkait ayat-ayat yang mengandung istilah jahiliyah.¹⁸

Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb berusaha menggabung dan memadukan tafsir *bi alma'tsur dan tafsir bi al-ra'y* dengan visualisasi yang ringkas dan tepat. Namun sayangnya, dalam penafsiran ayat-ayat jahiliyah tidak terdapat keseimbangan proporsioanal antara keduanya. Pada satu ayat, terdapat penjelasan yang cukup panjang dan luas, namun pada ayat lain, penjelasannya singkat. Meskipun demikian, jika dilihat dari aspek model penafsiran, ia menunjukkan konsistensi yang besar. Ia menafsirkan setiap ayat secara luas dan mendalam, mempertimbangkan hubungan antar ayat dan kaitannya dengan hadis, relevansi ayat-ayat tersebut dengan konteks peristiwa pada masa itu. Konsistensi Sayyid Qutb juga terlihat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang mengandung istilah jahiliyah, di mana tidak ada pembahasan tentang perubahan bentuk kata, yang merupakan bentuk penafsiran sederhana tanpa analisis linguistik secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan keyakinan Sayyid Qutb bahwa al-Qur'an dapat dipelajari dengan mudah dan keindahannya bias dirasakan, sebagaimana ia alami di masa kecilnya ketika ia merasakan keindahan dan kenikmatan mengkaji, membaca dan mempraktekkannya dalam setiap aspek kehidupan. Ada sekitar 24 ayat yang membahas istilah jahiliyah dan semuanya ditafsirkan oleh Sayyid Qutb dengan gaya sastra dan kecenderungannya. Karena pendekatan ini, pemetaan dan penjelasan karakteristik jahiliyah dapat disampaikan dengan bahasa yang indah, sederhana, yang menjadikan aspek i'jaz ha dapat terkuak ke permukaan.

Sayyid Qutb dalam menafsirkan 24 ayat tentang jahiliyah, membagi menjadi tiga kelompok: kelompok pertama adalah jahiliyah yang memiliki makna kebodohan karena kekuatan yang dimilikinya, ia kekurangan kepekaan pada perasaan dan tidak bias membuka mata hati yang merupakan ciri umum yang dimiliki oleh manusia. Kelompok kedua adalah jahiliyah yang berarti kesombongan, ketidakmauan menerima kebenaran, fitnah terhadap orang lain, tipu daya, dan ucapan yang tidak mengandung kebenaran, hal ini sulit untuk diperbaiki karena kebodohan telah menjadi kebiasaan yang mendalam. Kelompok ketiga adalah jahiliyah yang berarti melakukan dosa-dosa tingkat rendah dan tanpa niat, karena tingkatnya rendah dan tidak ada niat dosa-dosa ini bias dihapus dengan bertobat.¹⁹

Kemudian kami akan memberikan penjelasan tentang surat Al-maidah ayat 50 yang disitu beliau menafsirkan masalah tentang kejahiyahan.

¹⁸ Rafsanjani, "Konsep Jahiliyah Dalam Tafsir Fi Dzilal Alqur'an : Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50." Hal. 40

¹⁹ Rafsanjani. Hal. 42

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۗ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۗ

Artinya: *Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?*

Arti dari jahiliyah telah dijelaskan dalam ayat tersebut. Jahiliyah sebagaimana difirmankan oleh Allah dan dipaparkan dalam al-Quran-Nya ialah hukum buatan manusia untuk manusia. Artinya manusia menyembah manusia untuk kepentingan manusia, menjauh dari penyembahan kepada Allah dan menolak keilahian-Nya. Lawanan dari penolakan ini adalah mengakui keilahian sebagian manusia dan hak mereka untuk menyembah selain Allah. Sesungguhnya jahiliyah, dalam sorotan teks ini, tidak hanya terjadi pada suatu waktu tertentu. Sebaliknya, ia merupakan suatu tatanan, aturan, sistem, yang dapat ditemukan kemarin, hari ini atau besok. Patokannya adalah jahiliyah sebagai lawan dari Islam dan bertentangan dengan Islam.

Sayyid Qutb menafsirkan jahiliyyah bukan sekedar kondisi historis pra-Islam di Jazirah Arab, melainkan suatu fenomena universal yang dapat terjadi di setiap zaman. Menurutnya, jahiliyyah adalah kondisi di mana hukum manusia lebih didahulukan daripada hukum Allah, serta ketika syariat Islam tidak dijadikan sumber utama dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, masyarakat modern yang menyingkirkan syariat Islam dan menggantinya dengan ideologi buatan manusia termasuk dalam kategori jahiliyyah modern.²⁰ Pemikiran ini menunjukkan bahwa Qutb memandang jahiliyyah sebagai problem mendasar peradaban, yang tidak hanyamelanda masyarakat non muslim, tetapi juga umat Islam yang menjauh dari nilai-nilai syariat. Pandangan ini kemudian menjadi kritik tajam terhadap sekularisme, nasionalisme, dan sistem politik modern yang menolak dominasi hukum ilahi.²¹

Pada penelitiannya, Zuly Qodir menjelaskan bahwa Sayyid Qutb memahami jahiliyyah sebagai kondisi universal yang terjadi ketika manusia menolak hukum Allah dan lebih memilih hukum buatan manusia. Menurut Qodir, pemikiran ini memengaruhi sebagian gerakan Islam di Indonesia yang berusaha menegakkan syariat secara formal. Namun, ia mengingatkan bahwa konsep jahiliyyah Qutb perlu ditafsirkan hati-hati agar tidak melahirkan praktik takrif terhadap sesama muslim.²² Penelitian Nur Hidayah menambahkan bahwa konsep jahiliyyah Qutb bersifat ideologis, yakni sebagai kritik terhadap sekularisme modern yang meminggirkan agama dari

²⁰ Sayyid Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq* (Kairo: Dar al Shuruq, 2002). Hal. 21

²¹ Yusri Jamil Yahya, *Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Jahiliyyah Dan Implikasinya* (Jakarta: Gema Insani, 2010). Hlm. 45

²² Zuly Qodir, "Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Jihad Dan Relevansinya Bagi Gerakan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ulumuna* 17, no. 2 (2013): 305–22.

ruang public. Dalam konteks Indonesia, gagasan ini dipandang relevan sebagai inspirasi moral, tetapi perlu diadaptasi agar sesuai dengan realitas masyarakat yang plural dan demokratis.²³

Manusia dimanapun dan kapanpun mereka berada, dapat menghakimi sesuai dengan hokum Allah tanpa menyimpang sedikitpun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian, mereka berada dalam agama Allah. Mereka dapat menghakimi sesuai dengan hukum buatan manusia dari segala jenis dan menerimanya dengan sepenuh hati, sehingga menempatkan diri mereka dalam kejahiliaan. Mereka berada dalam agama mereka yang memutuskan hukum bagi mereka sesuai dengan hukum mereka sendiri, dan sama sekali tidak berada dalam agama Allah. Mereka yang tidak menginginkan hukum Allah berarti mereka menginginkan jahiliyah. Mereka yang menolak hokum Allah berarti mereka menerima hukum jahiliyah, dan hidup dalam kejahiliahan. Inilah persimpangan jalan. Allah menghentikan manusia di sini, dan setelah itu terserah kepada mereka untuk memilih jalan mana yang akan mereka ambil.²⁴

Jihad dalam pandangan Sayyid Qutb

Setelah tadi dipaparkan di atas tentang masalah kejahiliahan maka dalam pembahasan ini akan membahas sistem yang digunakan untuk, merobohkan tatanan kejahiliahan menurut Sayyid Qutb. Sayyid Qutb meletakkan jihad dalam ranah politik yang bersumber dari syariat Islam. Dan menilai bahwa seluruh sistem, anatomi masyarakat dan aspek hidup harus berlandaskan pada syariat-syariat Islam yang sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an. Sayyid Qutb menempatkan jihad sebagai jalan untuk membebaskan manusia dari dominasi jahiliyyah menuju keterikatan penuh kepada syariat Islam. Menurutnya, jihad tidak terbatas pada aspek defensif (membela diri), melainkan juga menghapuskan sistem jahiliyyah yang menindas manusia dengan hukum buatan manusia.²⁵

Kejahiliahan yang menjadikan manusia lebih tunduk kepada sistem yang dibuat oleh manusia sendiri, maka Sayyid Qutb menilai jihad dilakukan berguna untuk menegakan kembali kerajaan Allah supaya manusia-manusia tunduk kembali kepada syari'at Allah, yang sudah diatur dan ditetapkan oleh Allah. dan juga menghilangkan dominasi-dominasi para penguasa dan para pemuka agama dengan kekuasaan dan harta mereka.²⁶ Sayyid Qutb menegaskan bahwa jihad adalah sarana untuk menegakkan hakimiyyah (kedaulatan hukum Allah). Ia menolak pemahaman jihad hanya sebagai peperangan fisik, karena jihad juga mencakup perjuangan ideologis,

²³ Nur Hidayah, "Konsep Jihad Sayyid Qutb Dan Konteks Kontemporer," *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 1 (2014).

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Juz 2 (Kairo: Dar al Shuruq, 2003). Hal. 904

²⁵ Qutb. Hal. 63

²⁶ Qutb, *Ma'alim Fi Al-Thariq*. Hal. 60-61

pendidikan, dan dakwah. Namun, bila konfrontasi dengan sistem jahiliyyah tak terelakkan, maka jihad bersenjata menjadi keniscayaan untuk menegakkan tatanan Islam.²⁷

Dalam kajian Islam, istilah jihad merupakan konsep yang sangat penting dan sering kali disalahpahami. Menurut Saidun jihad berarti mengerahkan seluruh kemampuan dan tenaga dalam rangka menegakkan kebenaran serta mencari kebenaran serta mencari keridaan Allah.²⁸ Dan untuk mencapai gagasan tertinggi tersebut maka diharuskan dua landasan pokok, pertama adalah gangguan dan fitnah dari orang-orang yang memeluk agama Islam. Dan yang kedua menghancurkan kekuatan dimuka bumi ini yang berdiri di atas penghambaan manusia terhadap sesama manusia dalam bentuk apapun.

Perlu menjadi catatan bahwa ayat-ayat jihad tersebut dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, dalam 30 ayat 6 diantaranya Makiyyah dan 26 lainnya Madaniyyah. Akan tetapi kami hanya akan memaparkan beberapa ayat saja. Sayyid Qutb mengatakan jihad adalah pergerakan yang bersifat universal yang pada dasarnya membebaskan manusia dari penghambaan dan penyembahan selain kepada Allah swt.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا 75

Artinya: "Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

Menurutnya kalimat *al qoryatu zholim* pada Q.S. An-Nisa: 75 adalah masyarakat yang menganut sistem jahiliyyah. Kalimat di atas yang ditafsiri oleh beliau sangat cocok kalau jihad diartikan dengan gerakan yang dilakukan untuk mengakhiri sistem-sistem jahiliyyah dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh Islam.

Sedangkan agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. untuk membebaskan manusia dari penghambaan manusia lainnya, konsep semacam ini harus didasari dengan sistem pemerintahan yang Islami. Sehingga apabila kemudian sistem semacam ini diterapkan dalam Islam maka hukum tersebut berlaku untuk siapa saja tanpa harus memandang bulu. Kemudian menurut Sayyid Qutb Ketika menafsirkan surat An-Nisa ayat 94:

²⁷ Abul A'la Al-Maududi, *Jihad Fi Sabilillah* (Lahore: Islamic Publications, 1997).

²⁸ Saidun, "Konsep Jihād Dan Qitāl Perspektif Sayyid Qutb Dan M. Qurash Shihab (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Jihād Dan Qitāl Dalam Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Dan Tafsīr Al Mişbah)," *Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 Februari 2022 (2022).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا
تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan ”salam” kepadamu ”Kamu bukan seorang yang beriman,” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurutnya kekayaan dunia tidak boleh menjadi perhitungan kaum muslimin apabila mereka pergi berjihad *fi sabilillah*. Artinya jangan sampai harta sebagai pendorong kita untuk melakukan jihad. Begitu juga ketika melakukan tindakan terburu-buru untuk menumpahkan darah seseorang sebelum didapatkan bukti- bukti yang jelas. Karena barangkali orang tersebut seorang muslim yang darahnya patut untuk dihormati dan tidak boleh dianiayakan. Allah Swt. mengingatkan mereka akan tergesa-tergesa dan kebodohan mereka serta sifat serakah terhadap harta rampasan. Selain itu Allah juga mengingatkan mereka dengan membersihkan jiwa raga mereka dan meninggikan tujuan mereka supaya apa-apa yang terjadi pada masa lalu jangan sampai terjadi kembali berperang untuk mencari kekayaan dunia sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman jahiliyah. Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai peringatan umat Islam agar tidak terburu-buru menganggap seseorang sebagai musuh hanya karena perbedaan pandangan atau situasi politik.

Dalam penjelasan Syitaul Faudiah, ayat ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam peperangan serta menjunjung tinggi prinsip keadilan dan moralitas dalam hubungan antar manusia.²⁹ Qutb menegaskan bahwa jihad bukan sekedar perang fisik, tetapi merupakan perjuangan etis untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan sosial. Kemudian menurutnya objek jihad adalah bukan hanya semata-mata pada individu saja akan tetapi harus melebar kepada Institusi-institusi, dan organisasi-organisasi dan juga suatu sistem pemerintahan yang berlandaskan pada sistem undang-undang jahili. Maka dari itu beliau mengatakan bahwa harus melakukan jihad dengan keras untuk memerangi mereka, namun bukan berarti memerangi secara perorangan dan memaksa mereka masuk Islam.³⁰

²⁹ Syitaul Faudiah et al., “Sayyid Qutb’s Interpretation of Jihad in Q.S An-Nisa Verse 94: A Study of the Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 102–14, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.256>.

³⁰ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*. Hal. 904

Sayyid Qutb juga melanjutkan bahwa hak Islam adalah mengambil inisiatif bergerak, Islam bukanlah suatu kaum atau bangsa, akan tetapi Islam merupakan suatu manhaj untuk seluruh alam. Maka tugas Islam disini adalah merobohkan segala institusi dan adat yang membatasi kebebasan memilih, dan juga menyerang institusi dan adat untuk membebaskan manusia dari pengaruh dua hal tadi, yang mendistorsi fitrah manusia dan juga membatasi kebebasan manusia untuk memilih. Maka jika kita melihat pendapat Sayyid Qutb bahwa jihad merupakan fitrah, hal ini memberikan bahwa jihad berku sepanjang masa, tidak kondisional. Maknanya jihad harus dimulai dalam hati kemudian ditampilkan dengan riil. Kejahatan bersejata harus dilawan dengan kebaikan bersenjata, kebathilan berlempangan harus dilawan dengan kebenaran berlempangan, kalau tidak maka perlawanan yang kita lakukan merupakan sebuah langkah bunuh diri.³¹

Adapun menurut Sayyid Qutb Tujuan jihad dalam kitabnya *ma'alim fit-thoriq* adalah sebagai berikut:

1. Menegakkan kekuasaan Allah di muka bumi.
2. Untuk mengatur urusan manusia di bumi berdasarkan apa ditunjukkan oleh Allah swt yang ada dalam Al-Qur'an.
3. Menghancurkan kekuatan-kekuatan jahiliyah dalam praktek kehidupan manusia

Pemikiran Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jihad untuk memerangi sifat kejahiliyaan, dulu orang-orang arab banyak sekali yang sifat kepribadiannya masih bersifat jahiliyyah padahal para rasul terdahulu telah memperbaiki diri mereka baik itu bersifat teori maupun praktek. Di sini Islam berperan sebagai penghapus sifat kejahiliyaan dengan ayat-ayat jihad untuk mengembalikan manusia kepada kedaulatan dan hukum Allah swt sebagaimana keadaan alam semesta yang meliputi kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Kejahiliahan menurut Sayyid Qutb adalah kondisi dimana dominasi manusia terhadap manusia mengalahkan ketundukan kepada tuhan. Sebab adanya sistem yang dibangun atas dasar konvensi manusia, seperti ideologi kapitalisme, sosialisme, monarki, demokrasi, liberalisme dll. Dengan ideologi tersebut menjadikan masyarakat lebih tunduk pada sistem yang dibuat manusia. Kemudian dari anggapan tersebut menjadikan jahiliyyah bukan hanya terjadi pada masa sebelum nabi, tapi pada masa-masa modern seperti sekarang bisa terjadi jika sifat-sifat tadi terjadi.

Kemudian karena pendapat Sayyid Qutb mengenai kejahiliahan adalah sebagai di atas, maka kita dituntut untuk mengembalikan ketundukan kepada Allah swt, bukan kepada sistem. Maka karena hal ini jihad wajib dilakukan yang nantinya berguna untuk merobohkan sistem

³¹ Mudrikah, "KONSEP JIHAD (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab)." Hal. 62-63

Muhammad Agorrol Kirom, Durrotul Iqomqin Ni'mah: Konsep Jahiliyyah dan Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Al-Qur'an

kejahiliahan yang ada. Dan juga beliau mengatakan bahwasanya jihad bukan hanya dilakukan kepada individu saja, akan tetapi harus melebar masuk kedalam institusi-institusi bahkan sistem pemerintahan yang menggunakan sistem jahiliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, Abul A'la. *Jihad Fi Sabilillah*. Lahore: Islamic Publications, 1997.
- Aliyah, Sri. "Kaedah Kaedah Tafsir Dzilalil Qur'an." *JIA XIV*, no. 2 (2013).
- Hidayah, Nur. "Konsep Jihad Sayyid Qutb Dan Konteks Kontemporer." *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 1 (2014).
- Kesuma, Arsyad Sobby. "Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwwah Sayyid Quthb." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.536>.
- Lestari, Mutia, and Susanti Vera. "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas Vol. 1*, no. 1 (2021).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudrikah, Syarifah. "KONSEP JIHAD (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab)" II, no. June (2017).
- Munawir, M Fajrul. "Masyarakat Islam Kontemporer." *Jurnal Dakwah XI*, no. 1 (2019).
- Qodir, Zuly. "Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Jihad Dan Relevansinya Bagi Gerakan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ulumuna* 17, no. 2 (2013).
- Qutb, Sayyid. *Ma'alim Fi Al-Thariq*. Kairo: Dar al Shuruq, 2002.
- . *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Juz 2. Kairo: Dar al Shuruq, 2003.
- Rafsanjani, Ali Ramadhan. "Konsep Jahiliyah Dalam Tafsir Fi Dzilal Alqur'an: Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50," 2021.
- Saidun. "Konsep Jihad Dan Qital Perspektif Sayyid Qutb Dan M. Qurash Shihab (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dan Qital Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dan Tafsir Al Miṣbah)." *Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 Februari 2022 (2022).
- Shalah, Abdul Fattah. *Al-Madkhal Ila Dzilalil Qur'an*. Urdun: Dar-Ammar, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syitaul Fuadiah, Novali Kholid, Izza Muhtafidz, and Andi Rosa. "Sayyid Qutb's Interpretation of Jihad in Q.S An-Nisa Verse 94: A Study of the Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.256>.
- Yahya, Yusri Jamil. *Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Jahiliyyah Dan Implikasinya*. Jakarta: Gema Insani, 2010.